**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara kultural pada umumnya pendidikan berada pada bingkai peran, fungsi dan tujuan yang sama. Semuanya berorientasi pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia, melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer pengetahuan dan sikap. Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan agama Islam, karena bagaimanapun pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Untuk lebih memahami hakikat pendidikan agama Islam, kita terlebih dahulu menelusuri apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Ramayulis mengemukakan pengertian pendidikan adalah "segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan".[[1]](#footnote-2) Pada pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya menuntun peserta didik yang belum dewasa. Upaya pendidikan tersebut bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaannya baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengemukakan bahwa ”pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan".[[2]](#footnote-3) Pengertian di atas menekankan bahwa usaha pendidikan harus dilakukan secara sadar dan bertujuan yaitu untuk mengantarkan manusia pada keselamatan dan kebahagiaan. Keselamatan berkaitan dengan kondisi jasmani, sedang kebahagiaan berkaitan dengan aspek rohani. Ini artinya, usaha pendidikan harus dilakukan secara komprehensif untuk melatih jasmani dan membimbing rohani peserta didik agar keselamatan dan kebahagiaan tercapai.

Usaha pendidikan yang menekankan aspek perkembangan jasmani dan rohani sangat sesuai dengan spirit Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri manusia secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keahlian, kultural serta kepribadian. Pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan keahlian kepada peserta didik, tetapi juga menekankan pada aspek pembentukan kesadaran dan kepribadian, serta perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Proses pendidikan Islam tidak hanya menggali dan mengembangkan, tetapi juga yang lebih penting yaitu menemukan dan membangun tatanan perilaku sehingga potret insan kamil sebagai wujud manusia ideal benar-benar dapat diwujudkan.

Dalam realisasinya usaha pendidikan jasmani dilaksanakan melalui pengajaran mata pelajaran yang berorientasi pengetahuan jasmani seperti biologi, pendidikan jasmani, sedangkan usaha bimbingan rohani direalisasikan melalui pendidikan yang berbasis kerohanian diantaranya adalah melalui pendidikan agama Islam.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan pendidikan umum. Dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV dirumuskan bahwa ”pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.[[3]](#footnote-4)

Senada dengan apa yang tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Sisdiknas di atas, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Zakiyah Darajat sebagai berikut:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan. Menurut Yusuf Qadrawi dalam Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah:

Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[[5]](#footnote-6)

Hasan Langgulung merumuskan bahwa :

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[[6]](#footnote-7)

Lebih lanjut, Ahmad D. Marimba dalam Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[7]](#footnote-8)

Penekanan pendidikan agama Islam pada istilah “bimbingan” bukan pada “pen

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Halfin (2012) dalam skripsinya yang berjudul ”*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Mawasangka Kabupaten Buton*”. Dalam penelitian ini ia menyimpulkan bahwa peranan pendidikan agama Islam sangat besar terhadap perubahan prilaku siswa di SMP Negeri 1 Mawasangka Kabupaten Buton. Peran tersebut tergambar dalam beberapa aspek yaitu : menurunnya prilaku menyimpang siswa atau menurunnya pelanggaran siswa terhadap aturan disiplin sekolah dari tahaun ketahun, meningkatnya kesadaran keagamaan siswa yang ditunjukan dengan pelaksanaan ibadah, meningkatnya kepedulian sosial siswa, meningkatnya solidaritas sesama serta meningkatnya penghargaan kepada guru dan orang tua. Upaya yang harus dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan peran pendidikan Islam terhadap perubahan prilaku sosial siswa adalah penerapan kedisiplinan, melakukan kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, menciptakan suasana religius di sekolah, pendidikan keteladanan, meningkatkan fasilitas pembelajaran serta penerapan metode pembelajaran PAI yang variatif.

Dari penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan proposal penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang upaya perubahan perilaku siswa di sekolah. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang ingin diteliti dalam proposal penelitian ini berbeda dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab guru agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-1, h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV Nomor 2 tahun 2003 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke- 4, h. 38 [↑](#footnote-ref-5)
5. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma’rif, 1980), h.94. [↑](#footnote-ref-7)
7. Azymardi Azra, *Op-Cit,* h. 6. [↑](#footnote-ref-8)